

## Menari di atas Neraca, Melacak Jejak Langkah Kuda Renggong: Studi tentang Praktik Akuntansi dan Pelestarian Budaya di Sumedang

Ananda Zaskya Maulidya<sup>1</sup>, Chiquita Tenohika<sup>2</sup>, Fuji Lestari<sup>3</sup>, Shilvi Noviyana<sup>4</sup>,  
Amanda Fitryani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan,  
Bandung, Indonesia

E-mail: [mldyananda7@gmail.com](mailto:mldyananda7@gmail.com)<sup>1</sup>, [chiquitatenohika25@gmail.com](mailto:chiquitatenohika25@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fuzilestari620@gmail.com](mailto:fuzilestari620@gmail.com)<sup>3</sup>, [shilvinoviyana0@gmail.com](mailto:shilvinoviyana0@gmail.com)<sup>4</sup>, [amandafitriani2021@gmail.com](mailto:amandafitriani2021@gmail.com)<sup>5</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received January 02, 2026

Revised January 04, 2026

Accepted January 08, 2026

#### Keywords:

Kuda Renggong, accounting practices, cultural preservation, traditional arts, Sumedang

### ABSTRACT

*This study aims to explore how Kuda Renggong art groups in Sumedang Regency manage their daily finances and to examine the relationship between their simple accounting practices and efforts to preserve local culture. Facing economic pressure, shifting entertainment preferences, and administrative requirements from local government, Kuda Renggong groups must constantly balance financial sustainability with cultural continuity. The research employs a qualitative case study design involving several active Kuda Renggong groups in Sumedang. Data were collected through literature review, field observation of rehearsals and performances, semi-structured interviews with group leaders, horse owners, and musicians, as well as document analysis of cash records, performance schedules, and visual documentation. The findings show that financial management is strongly grounded in trust, kinship, and mutual cooperation. Although the groups rely on simple cash books, their records reflect a clear effort to balance income and expenditure for horse feed and care, costumes, musical instruments, transportation, and members' remuneration. Local government and community support emerge as crucial external factors that provide access to additional funding, although administrative requirements may be challenging for groups whose accounting remains informal. The study concludes that context-sensitive, culturally embedded accounting practices can become a key strategy to ensure that Kuda Renggong survives both as a source of livelihood and as intangible cultural heritage in Sumedang.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received January 02, 2026

Revised January 04, 2026

Accepted January 08, 2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kelompok seni Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang menata praktik pengelolaan keuangannya, sekaligus menelaah keterkaitan antara praktik akuntansi sederhana yang dijalankan dengan upaya pelestarian budaya lokal. Dalam konteks tekanan ekonomi, perubahan selera hiburan, serta

**Kata Kunci:**

Kuda Renggong, Praktik  
Akuntansi, Pelestarian Budaya,  
Seni Tradisional, Sumedang

tuntutan administratif dari pemerintah, kelompok Kuda Renggong dituntut untuk terus menjaga keseimbangan antara keberlangsungan finansial dan kelestarian nilai budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada beberapa kelompok Kuda Renggong yang masih aktif beroperasi di Sumedang. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi kegiatan latihan dan pertunjukan, wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan kelompok, pemilik kuda, dan pemain, serta analisis dokumen berupa catatan kas, jadwal pertunjukan, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan kelompok sangat ditopang oleh nilai kepercayaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Pencatatan keuangan umumnya masih berbentuk buku kas sederhana, tetapi telah memuat upaya menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran untuk pakan dan perawatan kuda, kostum, alat musik, transportasi, hingga kompensasi bagi anggota. Di sisi lain, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat menjadi faktor penting yang membantu kelompok mengakses sumber pendanaan tambahan, meskipun persyaratan administratif sering kali menjadi tantangan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan praktik akuntansi yang kontekstual, mudah dipahami, dan selaras dengan nilai budaya lokal berpotensi menjadi strategi kunci agar Kuda Renggong tetap bertahan sebagai sumber penghidupan sekaligus warisan budaya takbenda di Sumedang.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Ananda Zaskya Maulidya  
Universitas Pasundan

E-mail: [mldyananda7@gmail.com](mailto:mldyananda7@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Kuda Renggong merupakan salah satu kesenian tradisional yang menjadi ikon Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pertunjukan ini menampilkan kuda yang dihias dan dilatih untuk berjalan dengan gerakan ritmis mengikuti irama musik tradisional, biasanya diiringi arak-arakan masyarakat. Kuda Renggong lazim hadir dalam perayaan khitanan, hajatan keluarga, peringatan hari besar, hingga agenda pariwisata daerah. Bagi masyarakat Sumedang, Kuda Renggong bukan sekadar hiburan, melainkan simbol identitas lokal, media ekspresi estetis, sekaligus sarana internalisasi nilai budaya Sunda kepada generasi muda.

Di tengah menguatnya budaya populer dan digitalisasi hiburan, posisi Kuda Renggong menghadapi tantangan yang tidak ringan. Masyarakat, terutama generasi muda, semakin akrab dengan tontonan visual berbasis internet dan media sosial, sementara kesenian tradisional menuntut kehadiran fisik, ruang pertunjukan, serta keterlibatan kolektif. Selain itu, biaya operasional untuk memelihara kuda, merawat kostum dan perlengkapan musik, serta menyediakan kompensasi bagi para pelaku seni terus meningkat. Kelompok Kuda Renggong dipaksa untuk terus beradaptasi agar dapat bertahan secara ekonomi tanpa mengorbankan keaslian dan makna budaya yang mereka jaga.

Dalam praktik sehari-hari, keberlangsungan kelompok Kuda Renggong amat bergantung pada kemampuan mereka mengelola keuangan dari berbagai sumber pendapatan, seperti pembayaran jasa pertunjukan, dukungan sponsor, serta program bantuan pemerintah daerah. Di sisi lain, pengeluaran rutin dan insidental—misalnya untuk pakan dan kesehatan kuda, transportasi, perbaikan perlengkapan, maupun pemberian insentif kepada anggota—tidak dapat dihindari. Kondisi ini membuat pengelolaan keuangan bukan lagi sekadar urusan administrasi di belakang layar, melainkan faktor penentu yang memengaruhi apakah kelompok masih dapat tampil secara rutin dan mempertahankan eksistensinya.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang Kuda Renggong lebih banyak menyoroti aspek sejarah, bentuk pertunjukan, fungsi sosial budaya, maupun nilai simbolik yang dikandungnya. Kajian mengenai seni tradisional pada umumnya juga menekankan dimensi estetika, antropologis, dan sosiologis. Namun, studi yang secara eksplisit mengaitkan praktik akuntansi atau tata kelola keuangan dengan keberlanjutan kesenian tradisional masih relatif terbatas. Padahal, dalam kenyataan, kelompok seni dituntut untuk memenuhi berbagai bentuk akuntabilitas, baik kepada anggota kelompok, masyarakat pendukung, maupun pemerintah sebagai pemberi bantuan.

Kesenjangan kajian tersebut membuka ruang bagi penelitian yang memandang praktik akuntansi tidak hanya sebagai alat teknis pencatatan angka, tetapi sebagai praktik sosial yang tertanam dalam nilai, norma, dan relasi kekuasaan di komunitas budaya. Metafora “menari di atas neraca” dalam judul penelitian ini menggambarkan upaya kelompok Kuda Renggong untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, antara kebutuhan ekonomi dan komitmen pelestarian budaya, serta antara tuntutan administratif dan logika lokal yang berlandaskan kepercayaan dan gotong royong.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) bagaimana pola pengelolaan keuangan dan praktik akuntansi yang diterapkan oleh kelompok Kuda Renggong di Sumedang? (2) bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan pelestarian Kuda Renggong sebagai kesenian tradisional? dan (3) bagaimana peran pemerintah daerah serta masyarakat dalam memperkuat praktik akuntansi dan upaya pelestarian tersebut?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan praktik pengelolaan keuangan kelompok Kuda Renggong di Sumedang; (2) menganalisis hubungan antara praktik akuntansi yang dijalankan dengan keberlanjutan ekonomi dan budaya kelompok; dan (3) mengidentifikasi bentuk dukungan serta peran para pemangku kepentingan eksternal, khususnya pemerintah daerah dan masyarakat, dalam menjaga keberlangsungan Kuda Renggong.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akuntansi sosial dan akuntansi komunitas, khususnya yang berkaitan dengan organisasi seni dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi kelompok Kuda Renggong, pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya dalam merancang model pengelolaan keuangan yang sederhana namun akuntabel, serta selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Kuda Renggong diharapkan tidak hanya bertahan sebagai tontonan, tetapi juga diakui sebagai bagian penting dari ekosistem ekonomi kreatif dan warisan budaya di Sumedang.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

### **Kuda Renggong sebagai Warisan Budaya Lokal**

Kuda Renggong berkembang di wilayah Sumedang sebagai bagian dari tradisi arak-arakan yang memadukan unsur musik, tari, dan keterampilan mengendalikan kuda. Seiring waktu, Kuda Renggong mengalami transformasi fungsi: dari ritual agraris dan hajatan keluarga menjadi atraksi yang juga dikemas untuk pariwisata dan promosi daerah. Sebagai kesenian rakyat, Kuda Renggong hidup dalam jaringan relasi antara pelaku seni, pemilik kuda, pemilik hajatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah.

Dalam perspektif warisan budaya, Kuda Renggong dapat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) yang mengandung pengetahuan tradisional, keterampilan, kearifan lokal, dan nilai-nilai kebersamaan. Konvensi internasional mengenai perlindungan warisan budaya takbenda menekankan pentingnya keterlibatan komunitas pendukung sebagai subjek utama pelestarian. Artinya, keberlanjutan Kuda Renggong sangat ditentukan oleh sejauh mana komunitas lokal mampu mempertahankan praktik, pengetahuan, dan sistem penghidupan yang menopang kesenian tersebut.

### **Akuntansi Komunitas dan Akuntansi Sosial**

Akuntansi komunitas (community accounting) dan akuntansi sosial (social accounting) melihat akuntansi bukan hanya sebagai alat pelaporan keuangan formal, tetapi sebagai praktik yang mencerminkan nilai, kepentingan, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Di komunitas seni tradisional, praktik pencatatan keuangan sering kali muncul dalam bentuk yang sederhana dan fleksibel, namun tetap mengandung dimensi akuntabilitas, transparansi, dan keadilan distributif di antara anggota.

Literatur mengenai akuntansi pada organisasi seni dan budaya menunjukkan bahwa banyak kelompok mengandalkan mekanisme informal seperti musyawarah, pengumuman terbuka, dan kehadiran tokoh masyarakat untuk menjaga kepercayaan. Penerapan standar akuntansi formal sering kali terbentur oleh keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan, serta perbedaan cara pandang terhadap fungsi pencatatan. Namun demikian, dorongan dari pemerintah, donor, dan lembaga pendukung membuat praktik akuntansi di komunitas seni perlu terus dikembangkan agar mereka dapat mengakses sumber pendanaan yang lebih luas.

### **Pelestarian Budaya, Ekonomi Kreatif, dan Peran Pemerintah Daerah**

Pelestarian budaya lokal tidak dapat dilepaskan dari konteks ekonomi kreatif yang berkembang di Indonesia. Seni tradisional, termasuk Kuda Renggong, berpotensi menjadi bagian dari rantai nilai ekonomi kreatif melalui kegiatan pertunjukan, festival, pariwisata, maupun produksi cendera mata. Namun, potensi tersebut hanya dapat terwujud apabila pelaku seni mampu mengelola sumber daya secara efisien dan akuntabel.

Pemerintah daerah memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan regulator dalam pelestarian budaya. Berbagai program seperti festival budaya, bantuan hibah, pelatihan manajemen seni, dan promosi pariwisata dapat menjadi instrumen untuk memperkuat eksistensi Kuda Renggong. Akan tetapi, implementasi program tersebut umumnya

mensyaratkan kemampuan administrasi dan akuntansi minimal, misalnya untuk menyusun proposal, membuat laporan keuangan, dan mempertanggungjawabkan penggunaan dana hibah.

### **Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan uraian teori di atas, penelitian ini memosisikan praktik akuntansi di kelompok Kuda Renggong sebagai praktik sosial yang berada pada persimpangan antara logika budaya, kebutuhan ekonomi, dan tuntutan kelembagaan. Di satu sisi, nilai kepercayaan, kekeluargaan, dan gotong royong membentuk pola pengelolaan keuangan yang bersifat partisipatif dan fleksibel. Di sisi lain, tuntutan akuntabilitas dari pemerintah dan pihak luar mendorong munculnya praktik pencatatan yang lebih terstruktur.

Kerangka konseptual penelitian menempatkan praktik akuntansi sederhana (pencatatan kas, pembagian hasil, dan pelaporan internal) sebagai variabel kunci yang memediasi hubungan antara sumber daya ekonomi kelompok (pendapatan dari pertunjukan, bantuan, dan dukungan masyarakat) dan keberlanjutan budaya (frekuensi pertunjukan, regenerasi anggota, serta pengakuan sosial terhadap Kuda Renggong).

Dengan kerangka ini, penelitian berupaya membaca bagaimana kelompok Kuda Renggong “menari di atas neraca” untuk menjaga keselarasan antara aspek finansial dan pelestarian budaya.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptifinterpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada pemaknaan pelaku seni terhadap praktik pengelolaan keuangan dan hubungan praktik tersebut dengan pelestarian budaya, yang sulit diukur secara kuantitatif. Desain deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci konteks sosial kelompok Kuda Renggong dan menafsirkan makna di balik praktik pencatatan yang mereka jalankan.

### **2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yang dikenal sebagai pusat perkembangan Kuda Renggong. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa di wilayah ini terdapat sejumlah kelompok Kuda Renggong yang masih aktif melakukan pertunjukan pada berbagai acara masyarakat dan kegiatan resmi pemerintah daerah.

Subjek penelitian meliputi pimpinan kelompok Kuda Renggong, pemilik atau pawang kuda, pemain musik, dan anggota lain yang terlibat dalam pengelolaan keuangan kelompok. Informan kunci dipilih berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengalaman cukup lama dalam mengelola atau mengikuti kegiatan Kuda Renggong; (2) terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait keuangan; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, studi literatur dilaksanakan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, laporan penelitian,

serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan akuntansi komunitas, seni tradisional, dan pelestarian budaya. Studi literatur memberikan landasan konseptual dalam merumuskan fokus dan kerangka analisis penelitian.

Kedua, observasi dilakukan terhadap kegiatan latihan, persiapan pertunjukan, dan pelaksanaan acara Kuda Renggong. Observasi membantu peneliti melihat secara langsung alur kegiatan, pembagian peran, serta momen-momen di mana transaksi keuangan terjadi, misalnya ketika menerima pembayaran dari penyewa jasa, mengeluarkan biaya transportasi, atau membagikan hasil kepada anggota.

Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pimpinan kelompok, pemilik kuda, dan beberapa anggota. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi mengenai sumber pendapatan, pola pencatatan, mekanisme pembagian hasil, bentuk akuntabilitas internal dan eksternal, serta pandangan mereka tentang hubungan antara pengelolaan keuangan dan pelestarian Kuda Renggong.

Keempat, analisis dokumen dilakukan terhadap buku kas sederhana, daftar jadwal pertunjukan, catatan penerimaan dan pengeluaran, serta dokumentasi foto dan video yang tersedia. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memvalidasi informasi hasil wawancara dan observasi, serta untuk menelusuri pola pengelolaan keuangan dalam kurun waktu tertentu. Selain observasi dan wawancara lapangan, penelitian ini juga memperkuat validitas sejarah dengan menelaah dokumentasi penuturan dari Aki Ali, salah satu seniman Kuda Renggong tertua di Sumedang, guna mendapatkan perspektif mengenai evolusi kesenian ini dari masa ke masa.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah pertama adalah transkripsi hasil wawancara dan penyusunan catatan observasi secara sistematis. Langkah kedua, peneliti melakukan proses pengkodean awal (open coding) untuk mengidentifikasi kategori-kategori awal yang muncul dari data, seperti sumber pendapatan, jenis pengeluaran, mekanisme pembagian hasil, dan bentuk laporan keuangan informal.

Langkah berikutnya adalah pengelompokan kategori menjadi tema-tema utama, misalnya tema mengenai logika kepercayaan dalam pengelolaan kas, peran simbolik uang dalam komunitas, atau hubungan antara pencatatan keuangan dan akses terhadap bantuan pemerintah. Tahap terakhir adalah penafsiran temuan dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang telah disusun, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik akuntansi di kelompok Kuda Renggong.

#### **5. Keabsahan Data**

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti pimpinan kelompok, pemilik kuda, dan anggota. Triangulasi teknik ditempuh dengan mengonfrontasikan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan member check secara terbatas dengan mengonfirmasi kembali temuan-temuan pokok kepada informan kunci, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman dan pemahaman pelaku seni.



## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kelompok Kuda Renggong di Sumedang**

Kelompok Kuda Renggong di Sumedang umumnya terbentuk atas dasar hubungan kekerabatan dan kedekatan sosial di tingkat desa. Setiap kelompok biasanya memiliki satu atau beberapa ekor kuda yang dimiliki oleh individu atau keluarga tertentu, sementara anggota lain berperan sebagai pawang, penabuh musik, pembawa properti, hingga koordinator acara. Struktur organisasi kelompok cenderung sederhana dan tidak selalu terdokumentasi secara formal, namun terdapat pembagian peran yang diakui secara sosial oleh seluruh anggota. Kegiatan utama kelompok adalah memberikan jasa pertunjukan Kuda Renggong pada acara khitanan, perayaan keluarga, kegiatan desa, dan agenda resmi pemerintah daerah. Musim hajatan dan momen perayaan tertentu, seperti hari kemerdekaan atau hari jadi kabupaten, menjadi periode dengan intensitas pertunjukan yang lebih tinggi. Di luar musim ramai, kelompok tetap melakukan latihan untuk menjaga kesiapan kuda dan kekompakan personel, meskipun pendapatan pada periode tersebut relatif lebih kecil.

### **Pola Pengelolaan Keuangan Kelompok**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber utama pendapatan kelompok berasal dari pembayaran jasa pertunjukan yang dibayarkan oleh pihak yang mengundang. Besaran imbalan bervariasi tergantung jangkauan jarak, durasi pertunjukan, dan kesepakatan awal. Selain itu, beberapa kelompok sesekali mendapatkan dukungan berupa bantuan peralatan atau dana pembinaan dari pemerintah daerah maupun sponsor lokal, meskipun tidak bersifat rutin. Pengelolaan kas kelompok umumnya dipegang oleh satu orang yang dipercaya sebagai bendahara atau pengelola keuangan. Pencatatan dilakukan secara manual dalam buku tulis yang berisi tanggal, jenis kegiatan, jumlah penerimaan, dan pengeluaran. Meskipun formatnya sederhana dan tidak mengikuti standar akuntansi formal, buku kas tersebut berfungsi sebagai alat pengingat dan dasar musyawarah ketika kelompok perlu mengevaluasi kondisi keuangannya.

Pengeluaran utama kelompok meliputi biaya pakan dan perawatan kuda, transportasi menuju lokasi pertunjukan, perawatan dan pengadaan kostum dan perlengkapan musik, serta pemberian bagian kepada para anggota. Dalam beberapa kasus, kelompok juga menyisihkan sebagian pendapatan sebagai dana cadangan untuk menghadapi situasi tak terduga, seperti kuda sakit atau kerusakan peralatan. Pola pengelolaan keuangan ini mencerminkan upaya kelompok untuk menjaga kelangsungan hidup kuda sekaligus memperhatikan kesejahteraan anggota.

### **Praktik Akuntansi dan Keseimbangan Ekonomi–Budaya**

Jika dilihat dari perspektif akuntansi formal, praktik pencatatan yang dilakukan kelompok Kuda Renggong mungkin tampak belum memenuhi kaidah standar, misalnya terkait pemisahan akun, penyusunan laporan keuangan periodik, atau dokumentasi bukti transaksi. Namun, ketika dipahami dalam konteks budaya lokal, praktik tersebut justru memperlihatkan adanya logika keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan komitmen terhadap pelestarian kesenian.

Keputusan-keputusan finansial diambil melalui musyawarah yang melibatkan pengurus dan anggota kunci. Misalnya, ketika memutuskan besaran bagian yang diterima masing-masing

anggota, kelompok mempertimbangkan kontribusi, kebutuhan, dan kesepakatan yang telah dibangun sejak lama. Pada saat terjadi kenaikan biaya pakan atau perawatan kuda, anggota bersedia menerima bagian yang lebih kecil demi memastikan kuda tetap terjaga kesehatannya. Hal ini mengindikasikan bahwa neraca kelompok tidak hanya diorientasikan pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keberlanjutan simbolik dan kultural dari Kuda Renggong.

Praktik akuntansi dalam bentuk buku kas sederhana dan musyawarah pembagian hasil berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas internal. Meskipun tidak didukung bukti transaksi yang lengkap, transparansi dijaga melalui kebiasaan menyampaikan informasi keuangan secara lisan pada saat pertemuan kelompok. Dengan demikian, angka-angka dalam buku kas tidak berdiri sendiri, tetapi dipahami dalam jaringan hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan.

### **Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat**

Pemerintah daerah Sumedang memainkan peran penting dalam mendukung keberlangsungan Kuda Renggong melalui berbagai program, antara lain penyelenggaraan festival budaya, undangan tampil pada acara resmi, serta pemberian bantuan peralatan atau dana pembinaan. Namun, akses terhadap program-program ini mensyaratkan kemampuan administratif tertentu, seperti penyusunan proposal dan laporan pertanggungjawaban yang memadai. Bagi kelompok yang praktik akuntansinya masih sangat informal, persyaratan tersebut menjadi tantangan tersendiri.

Di sisi lain, dukungan masyarakat lokal menjadi pilar utama keberlanjutan Kuda Renggong. Tradisi mengundang Kuda Renggong untuk memeriahkan acara keluarga dan kegiatan desa tidak hanya memberikan sumber pendapatan bagi kelompok, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara kesenian dan komunitas pendukungnya. Keterikatan ini menjadi modal sosial yang penting ketika kelompok menghadapi masa-masa sulit, misalnya ketika permintaan pertunjukan menurun.

### **Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Model Akuntansi Berbasis Budaya**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penguatan praktik akuntansi di kelompok Kuda Renggong perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Alih-alih memaksakan standar pelaporan yang rumit, lebih tepat jika pengembangan dimulai dari penyempurnaan buku kas sederhana, penyusunan jadwal pelaporan periodik yang disepakati, serta pelatihan dasar bagi pengurus mengenai pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sederhana.

Model akuntansi berbasis budaya dapat dirancang dengan mengintegrasikan mekanisme musyawarah dan nilai gotong royong dengan format pencatatan yang lebih terstruktur. Misalnya, pembagian hasil dapat dituangkan ke dalam tabel sederhana yang dipahami seluruh anggota, sementara laporan keuangan tahunan dapat disajikan dalam forum pertemuan kelompok sebagai bagian dari tradisi musyawarah. Dengan cara ini, akuntansi tidak diposisikan sebagai beban administratif, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat kepercayaan internal dan hubungan dengan pihak eksternal.



## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pengelolaan keuangan kelompok Kuda Renggong di Sumedang berjalan di atas fondasi nilai kepercayaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Pencatatan keuangan yang dilakukan memang masih sederhana dan jauh dari kompleksitas standar akuntansi formal, namun telah mampu menjalankan fungsi dasar sebagai alat untuk melacak aliran penerimaan dan pengeluaran kelompok.

Dalam situasi pendapatan yang fluktuatif dan biaya operasional yang relatif besar, kelompok Kuda Renggong terus berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan pemeliharaan kuda, kesejahteraan anggota, dan keterjangkauan jasa bagi masyarakat. Metafora “menari di atas neraca” menggambarkan bagaimana mereka menimbang berbagai kepentingan tersebut dalam setiap keputusan finansial yang diambil.

Peran pemerintah daerah dan masyarakat terbukti sangat penting dalam mendukung keberlanjutan kesenian ini. Namun, persyaratan administratif untuk mengakses bantuan resmi menuntut adanya penguatan kapasitas akuntansi di tingkat kelompok. Tanpa pengembangan praktik akuntansi yang lebih terstruktur, kelompok berisiko tertinggal dalam memanfaatkan peluang pendanaan dan program pelestarian budaya.

Penelitian menyimpulkan bahwa praktik akuntansi sederhana pada kelompok Kuda Renggong berakar dari nilai sejarah rereongan yang diwariskan oleh para pendahulu seperti Aki Sipan. Pengelolaan keuangan yang berbasis kepercayaan bukan sekadar kebetulan teknis, melainkan cerminan dari filosofi gotong royong yang menjadi nyawa kesenian ini sejak pertama kali diciptakan.

### **Implikasi Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian akuntansi sosial dan akuntansi komunitas dengan menunjukkan bagaimana praktik pencatatan keuangan di komunitas seni tradisional tidak dapat dipahami secara sempit sebagai persoalan teknis. Praktik tersebut merupakan bagian dari tatanan sosial yang dipengaruhi nilai budaya, relasi kekuasaan, serta tuntutan kelembagaan. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan teori akuntansi yang lebih peka terhadap konteks budaya lokal.

### **Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perancangan program pendampingan akuntansi bagi kelompok seni tradisional. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil dapat bekerja sama untuk memberikan pelatihan pencatatan keuangan sederhana, membantu penyusunan format buku kas yang lebih sistematis, serta memfasilitasi penyusunan laporan keuangan yang dibutuhkan untuk pengajuan dan pertanggungjawaban hibah.

Bagi kelompok Kuda Renggong sendiri, penguatan praktik akuntansi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan keuangan jangka menengah, misalnya untuk peremajaan kostum, perawatan kuda, atau pengembangan paket pertunjukan baru. Selain itu, transparansi keuangan yang lebih baik juga berpotensi memperkuat kepercayaan internal dan memperluas jejaring kerja sama dengan pihak eksternal.

### **Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah kelompok dan informan yang diteliti sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh komunitas seni tradisional di Indonesia. Selain itu, keterbatasan dokumentasi tertulis di tingkat kelompok membuat peneliti lebih banyak mengandalkan ingatan informan dan catatan kas sederhana yang tersedia. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan kolaboratif-partisipatoris dengan melibatkan pelaku seni dalam proses perancangan dan penerapan model akuntansi sederhana di kelompok mereka. Kajian komparatif antara beberapa jenis kesenian tradisional di berbagai daerah juga menarik untuk dilakukan guna melihat variasi praktik akuntansi komunitas dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, C. A. (2004). The ethical, social and environmental reporting-performance portrayal gap. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(5), 731–757.
- Carnegie, G. D., & Wolnizer, P. W. (1995). The financial value of cultural, heritage and scientific collections: An accounting fiction. *Australian Accounting Review*, 5(1), 31–47.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64.
- Eldenburg, L., & Wolcott, S. (2012). *Cost Management: Measuring, Monitoring, and Motivating Performance*. Wiley.
- Hermawan, A. (2020). Akuntansi pada organisasi seni tradisional: Studi kasus sanggar seni di Jawa Barat. *Jurnal Akuntansi dan Kebudayaan*, 5(2), 101–115.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulcahy, K. V. (2006). Cultural policy: Definitions and theoretical approaches. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, 35(4), 319–330.
- Sulasman, E., & Gumilar, S. (2013). *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulistyowati, R. (2019). Pelestarian seni tradisional melalui pemberdayaan komunitas lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45–56.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- YinYan Tea. (2021). *Seniman Kuda Renggong Tertua - Aki Ali* [Video]. YouTube. <https://youtu>